



PROSES TERAPI WICARA SERTA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA PADA ANAK GANGGUAN PERKEMBANGAN

Zalsya Arum Sekar Tanjung ¹, Ati Kusmawati ²

Universitas Muhammadiyah Jakarta, JL. KH. Ahmad Dahlan, Tangerang Selatan, Banten
– Indonesia 15419

e-mail: 1zalsyarum@gmail.com, 2ati2051976@gmail.com

Abstract (English)

This study aims to identify and describe the picture of the speech therapy process and as well as family social support in improving speech development and interaction of children with developmental disorders social support from the family has a significant impact on the progress of children with developmental disorders. The family acts as the child's primary environment, and positive support can create a supportive environment. This support includes emotional support, instrumental support, reward support and informational support, and encourages the use of language in everyday life. The research method used is qualitative with a descriptive type in children with developmental disorders in the implementation of speech therapy at Dr. Suyoto hospital medical rehabilitation. Data were collected through observation, interviews with speech therapists, as well as family members who accompanied the child in therapy. The results of this study provide insight.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan gambaran proses terapi wicara dan serta dukungan sosial keluarga dalam meningkatkan perkembangan bicara dan interaksi anak dengan gangguan perkembangan dukungan sosial dari keluarga memiliki dampak yang signifikan pada kemajuan anak dengan gangguan perkembangan. Keluarga berperan sebagai lingkungan utama anak, dan dukungan yang positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung. Dukungan ini meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasional, dan mendorong penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan kualitatif dengan jenis deskriptif pada anak dengan gangguan perkembangan pada pelaksanaan terapi wicara di rehabilitasi medik rumah sakit Dr. Suyoto. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan terapis wicara, serta anggota keluarga yang menemani anak dalam terapi. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana proses dalam terapi wicara dan dukungan sosial keluarga saling berinteraksi untuk mengoptimalkan perkembangan komunikasi dan interaksi anak melalui aspek-aspek dari dukungan sosial keluarga.

Pendahuluan

Gangguan perkembangan pada anak dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kemampuan komunikasi. Anak dengan gangguan perkembangan sering mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, yang pada gilirannya dapat memengaruhi interaksi sosial, belajar, dan partisipasi dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut Sunani (2013) Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara adalah keluhan utama yang sering dicemaskan dan dikeluhkan orang tua kepada dokter. Gangguan ini semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5-10% pada anak sekolah. Anak yang mengalami keterlambatan. Penanganan keterlambatan bicara memerlukan waktu yang agak lama serta kerja sama yang baik dari orangtua. Beberapa anak tidak memperoleh penanganan dengan baik sampai masalah perkembangan itu menjadi sesuatu yang tidak dapat ditangani atau

Article History

Submitted: 22 Juli 2024

Accepted: 25 Juli 2024

Published: 1 Agustus 2024

Key Words

Child Developmental Disorders, Family Social Support, and Speech Therapy

Sejarah Artikel

Submitted: 22 Juli 2024

Accepted: 25 Juli 2024

Published: 1 Agustus 2024

Kata Kunci

Anak dengan Gangguan Perkembangan, Dukungan Sosial Keluarga dan Terapi Wicara



berdampak secara signifikan terhadap hal-hal lain. Keterlambatan bicara sering disertai gangguan lainnya sesuai dengan penyakitnya seperti hiperaktif, tingkah laku yang aneh, sulit untuk diajak kerja sama, maka penanganannya harus dimulai dengan memperbaiki perilakunya. Setelah itu baru bisa diberikan terapi yang mendukung seperti terapi wicara

Tumbuh kembang adalah proses yang berkesinambungan yang terjadi pada setiap individu, sejak konsepsi hingga maturitas (dewasa). Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang berbeda, namun saling terkait. Pertumbuhan (growth) didefinisikan sebagai bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan interseluler, atau bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh baik sebagian atau secara keseluruhan. Adapun perkembangan (development) didefinisikan sebagai bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks yang meliputi 4 aspek yaitu: gerak/ motorik kasar, gerak/ motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Permenkes RI No. 66 Tahun 2014; Soetjiningsih, 2014).

Gangguan tumbuh kembang adalah kegagalan untuk tumbuh dan berkembang dimana sebenarnya anak tersebut lahir dengan cukup bulan, akan tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya mengalami kegagalan dalam pertumbuhan fisik dengan malnutrisi dan retardasi perkembangan social atau motorik. (Hidayat, 2012). Dalam membantu anak dengan gangguan perkembangan dalam mengoptimalkan gangguan yang terjadi, terapi wicara menjadi salah satu alternatif dalam membantu anak-anak mengatasi hambatan yang dimilikinya, terapi wicara ialah pendekatan yang di fokuskan dalam membantu mengembangkan kemampuan komunikasi, interaksi melalui strategi dan intervensi. Proses terapi wicara dimulai dengan tahap dengan diagnosis anak yang terjadi sehingga dapat dimulai dengan komprehensif terhadap kemampuan komunikasi anak termasuk pemahaman bahasa, artikulasi dan keterampilan menelan bagi anak. Dalam proses terapi wicara ini terapis merancang rencana yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dengan alat bantu serta strategi lainnya.

Dalam pelaksanaan proses terapi wicara dukungan sosial memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan anak, Dukungan sosial yang paling berpengaruh yaitu dukungan sosial yang berasal dari keluarga. Dikemukakan oleh Cutrona, bahwa faedah yang paling utama dari adanya dukungan sosial keluarga yaitu penyesuaian yang dilakukan orang sekitar kepada seseorang yang membutuhkan yang mungkin dilakukan sesuai dengan keperluan atau kebutuhan terhadap jenis dukungan (Saputri, Santoso, dan Apsari 2019). Sarafino (1998) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu dukungan sosial yang sangat dibutuhkan ialah berasal dari keluarga, dukungan sosial keluarga memiliki dampak pada perkembangan anak dengan gangguan perkembangan. Keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat hasil dari proses terapi wicara, keluarga dapat mendukung anak dengan gangguan perkembangan melalui komunikasi yang responsif, memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan teman sebayanya dan dapat menerapkan apa yang menjadi tugas/ajaran dari terapis wicara dalam kegiatan sehari-hari

Tujuan penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana proses terapi wicara dan dukungan sosial yang diberikan keluarga dalam perkembangan anak selama pelaksanaan terapi wicara dengan menganalisis interaksi antara kedua faktor ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil terapi wicara dan memberikan dukungan yang lebih baik oleh keluarga untuk anaknya yang mempunyai gangguan perkembangan dalam mengatasi hambatan dalam berkomunikasi, berinteraksi dan meningkatkan kualitas hidup anak secara keseluruhan



Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Sugiyono (2013:21) menerangkan pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan situasi sosial yang diteliti secara jelas, komparatif berbagai peristiwa dari situasi sosial satu dengan situasi sosial yang lain atau dari waktu tertentu dengan waktu yang lain, atau dapat menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek yang lain, sehingga dapat ditemukan hipotesis dan teori.

Pada metode penelitian ini peneliti mewawancarai 4 orang informan diantaranya 3 orang anggota keluarga anak gangguan perkembangan di terapi wicara dan 1 terapis wicara yang menangani anak dengan gangguan perkembangan, dengan wawancara yang mendalam mengenai proses terapi dengan dukungan sosial keluarga.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus. Dalam analisis data kualitatif, (bodgan dalam buku sugiyono,2013) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan dengan orang lain. Analisis data bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil

1. Proses Terapi Wicara

Penelitian ini diadakan di Rehabilitasi Medik Dr. Suyoto tepatnya di terapi wicara. Adapun 1 orang terapis yang digunakan sebagai informan dan 3 anggota keluarga yang menemani anak saat terapi wicara digunakan sebagai informan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara 1 orang terapis diperoleh data mengenai bagaimana proses dalam pelaksanaan terapi wicara pada anak yang mengalami gangguan perkembangan adapun faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan perkembangan pada anak. Ada 2 macam faktor yang mempengaruhi anak dengan gangguan perkembangan yaitu faktor Internal dan Eksternal. Menurut terapis wicara, faktor internal seperti ada gangguan pada anak seperti terlambat bicara, hiperaktif dan adhd. Sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarganya termasuk orang tuanya. Dari kedua faktor tersebut, faktor yang sering ditemui oleh terapis wicara adalah faktor eksternal yang dimana ketidak tahuan orang tua akan gangguan yang dialami oleh anaknya yang menyebabkan keterlambatan perkembangan di usianya. Anak yang di bantu dalam terapi wicara oleh terapis berbeda-beda sesuai dengan jenis gangguan jika sudah diatas 5 tahun akan lebih lambat perkembangannya dibandingkan dengan anak yang dibawah 5 tahun, konsultasi dengan Dokter sangat penting dilakukan untuk mengetahui gangguan apa yang dialami anak. Pada terapi wicara di rehabilitasi medik ada terapi yang digunakan untuk terapi wicara antara lain terapi bicara, terapi menelan dan terapi fluensi. Sebelum pasien diterapi, terapis mengobservasi pasien terlebih dahulu dan melihat gangguan apa saja yang diberikan oleh dokter sebelum memulai terapi, setelah itu di jadwalkan oleh staff rehabmedik berapa kali melakukan terapi dalam seminggu, biasanya keberhasilan saat terapi dihitung 1-2 bulan tergantung perkembangan dan usia anak dan lain-lain. Terdapat beberapa jenis yang



diwawancara oleh peneliti yaitu anak dengan gangguan bicara dan ADHD dengan usia 4-8 tahun.

Dalam proses terapi, ada beberapa tahap yang dilakukan oleh terapis. Pada tahap dilakukan observasi awal sebagai pengenalan anak, dimana pada awal anak masih malu untuk bertemu dengan terapis lalu anggota keluarga yang menemani biasanya pada awal pertemuan masuk menemani di dalam ruangan dengan melihat apa saja gangguan yang akan diterapi dengan konsultasi, kemudian pada pertemuan selanjutnya lagi, terapis meminta anak tidak ditemani oleh anggota keluarganya untuk bisa mengenal, adaptasi dengan lingkungannya dan bisa fokus dalam terapi, terapis memberikan kesempatan kepada anak, seperti yang dikatakan oleh terapis wicara bahwa terapis ingin melihat kemampuan adaptasi anak agar anak bisa mandiri dengan lingkungan baru juga untuk membantu cara berfikir anak. Sebagai seorang terapis tentu saja menemukan kendala-kendala saat melakukan terapi pada anak. Berdasarkan hasil wawancara dari terapis ditemukan bahwa bahwa anak masih susah untuk melakukan terapi fokusnya masih kemana-mana, meronta, berteriak-teriak dan ada beberapa anak mengalami tantrum oleh karena itu terapis berusaha untuk memahami dengan lebih dalam lagi untuk mengajarkan kepada anak, biasanya dengan anak yang masih dibawah 5 tahun sedangkan yang sudah diatas 5 tahun anak mulai bisa memahami jika sedang melakukan terapi. Anggota keluarga yang menemani tidak perlu khawatir, karena terapis telah meyakinkan bahwa anaknya bisa cepat berkembang saat tidak ditemani anggota keluarga dengan menunggu diluar ruangan.

Selain melakukan terapi wicara di rehabmedik, terapis juga memberikan bekal/tugas kepada anggota keluarganya yang menemani dimana, bekal/tugas tersebut harus dilaksanakan dirumah, seperti mengajarkan anaknya juga untuk mengenal huruf, angka dan gambar, dan juga belajar untuk menulis sesuai dengan kebutuhan anaknya, jika memungkinkan terapis memberikan saran untuk membelikan buku-buku baca mendongeng agar anaknya bisa mengenali karakter-karakter di buku tersebut dengan keadaan ekonomi yang berbeda-beda di setiap anggota keluarga maka hanya opsi saja dan tidak diwajibkan, yang terpenting bahwa keluarga wajib untuk mengaplikasikannya dirumah setiap hari agar apa yang diajarkan terapis saat terapi tidak hilang dan sia-siam karena keberhasilan perkembangan anak juga dilihat dari kesiapan keluarganya.

2. Dukungan Sosial Keluarga

Pada saat melakukan proses terapi wicara dimana dukungan keluarga juga menjadi faktor terpenting dalam pencapaian perkembangan anak, Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan komunikasi anak. Anggota keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung dengan memberikan waktu untuk berbicara, berinteraksi, dan bermain dengan anak.

Anggota keluarga menggunakan strategi yang diajarkan oleh terapis wicara dalam kehidupan sehari-hari anak. Mereka menghadirkan situasi di mana anak dapat menerapkan keterampilan komunikasi yang dipelajari selama terapi contohnya seperti terapis memberikan tugas/bekal kepada keluarga untuk membantu proses pembelajaran dirumah, karena pada dasarnya anak jauh menghabiskan waktunya dirumah, jadi terapis meminta bantuan kepada keluarga untuk mengajarkan apa yang sudah diberikan selama proses terapi oleh karena itu bagaimana dukungan sosial keluarga bisa berjalan dengan kondisi yang mempunyai banyak ruang dan waktu untuk anak agar anak dapat mempercepat proses perkembangan yang lebih baik. Interaksi antara proses terapi wicara dan dukungan sosial keluarga sangat penting dalam perkembangan komunikasi anak. Terapi wicara memberikan panduan dan strategi konkret bagi



anak, sementara dukungan keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan strategi tersebut.

Pada wawancara kepada 3 anggota keluarga bahwa 4 jenis dukungan sosial keluarga yakni Dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasional sangat berpengaruh satu sama lain bagi keluarga seperti dalam dukungan emosional keluarga memberikan perhatian lebih kepada anak, sedangkan dukungan instrumental keluarga memberikan bantuan langsung untuk kebutuhan hidup anak, dukungan penghargaan keluarga memberikan pujian-pujian dan hadiah saat anak berhasil memberikan sesuatu atau mencapai sesuatu dengan senang dan semangat dan dukungan informasional keluarga merupakan sumber informasi tercepat saat anak mengalami kendala, mengalami hal-hal yang membantu proses terapi anak. Keluarga membantu anak mengatasi frustrasi dan kesulitan yang mungkin timbul selama terapi wicara. Ini memperkuat persepsi anak tentang nilai dan pentingnya usaha mereka.

Pembahasan

A. Terapi wicara

Faktor yang paling dominan dari proses terapi wicara ialah faktor eksternal dimana pola asuh keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak terlebih anak dengan gangguan perkembangan, pada hasil diatas bahwa orang tua sangat berperan penting untuk mencapai keberfungsian anaknya. Penanganan keterlambatan bicara memerlukan waktu yang agak lama serta kerja sama yang baik dari orangtua. Beberapa anak tidak memperoleh penanganan dengan baik sampai masalah perkembangan itu menjadi sesuatu yang tidak dapat ditangani atau berdampak secara signifikan terhadap hal-hal lain. Keterlambatan bicara sering disertai gangguan lainnya sesuai dengan penyakitnya seperti hiperaktif, tingkah laku yang aneh, sulit untuk diajak kerja sama, maka penanganannya harus dimulai dengan memperbaiki perilakunya (sunanik, 2013) Proses terapi wicara membantu anak mengatasi hambatan komunikasi yang dihadapinya. Terapi ini berfokus pada teknik-teknik yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan komunikasi, termasuk pengucapan yang jelas, pengembangan kosakata, dan keterampilan memahami pesan. Terapis wicara memberikan panduan ahli dalam mengidentifikasi kebutuhan individu anak dan merancang pendekatan yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti terapi wicara secara teratur mengalami kemajuan signifikan dalam berbicara dan komunikasi.

B. Peran Dukungan Sosial Keluarga:

Jenis dukungan sosial keluarga menurut (sarafino,1999) yaitu dukungan emosional,dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasional yang mempunyai peran dalam membantu proses dukungan sosial keluarga pada anak gangguan perkembangan, memberikan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan bahasa dan komunikasi anak. Dimana dalam hal ini dukungan sosial keluarga pada terapi wicara ialah :

1. Dukungan Emosional

- Keluarga mengajak untuk berinteraksi dengan anak dengan bercerita atau mengobrol
- Keluarga selalu mengingat dan membantu menemani kegiatan anak sehari-hari
- Mengingatn kegiatan dan kebutuhan sehari-hari anak seperti makan, belajar dan lain-lain dengan perhatian yang lebih
- Keluarga dalam berkegiatan diluar rumah lebih memperhatikan dengan tingkah laku anaknya.



2. Dukungan Instrumental

- Keluarga berusaha untuk mencukupi akan kebutuhan anaknya dengan memberikan apa yang di suruh jika ada tugas/bekal dari terapis dalam membantu perkembangan anak
- Keluarga yang memenuhi kebutuhan anaknya dengan keterbatasan yang dimiliki anak dengan mencoba memahami apa yang di inginkan anak
- Keluarga saling membantu memberi banyak waktu untuk anak seperti meluangkan waktu untuk menemani dalam terapi wicara
- Keluarga selalu siap bersedia dengan mengantar, menjemput kemanapun kegiatan anaknya

3. Dukungan Penghargaan

- Keluarga memberikan kata-kata semangat dengan pujian positif yaitu dengan memberikan kata-kata “pinter” “bagus”
- Keluarga memberikan keinginan anak atas hasil yang dicapai yang membuat anak merasa senang
- Keluarga memberikan penilaian terhadap anaknya dengan mendukung kegiatan anak sehari-hari
- Keluarga dalam memberikan penilaian dengan anaknya yang masih pemalu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar

4. Dukungan Informasional

- Keluarga memberikan nasehat dan petunjuk sebaik-baiknya dengan memberi arahan walaupun dengan lebih karena anak harus elalu dibujuk
- Keluarga dengan memberikan pantangan agar anak dapat memahami bahwa tidak boleh dilakukan terus-terusan.
- Terapis juga dalam memberikan nashetan dengan cara membimbing kepada anak dan keluarga

Keluarga yang memberikan perhatian penuh pada anak, mendengarkan dengan sabar, dan mendorong anak untuk berbicara dan berinteraksi secara aktif, memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi anak. Anak-anak cenderung merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa dan berkomunikasi saat mereka mendapatkan dukungan positif dan penghargaan dari lingkungan keluarga. Pada dasarnya individu membutuhkan dukungan sebagai penerimaan keluarga terhadap kekurangan individu dalam bentuk perhatian yang diberikan keluarga kepadanya. (Lieberman, 1992) mengemukakan bahwa secara teoritis dukungan sosial dapat menurunkan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan kecemasan. Selain itu Johnson dan Johnson (dalam Komalasari, 2006) juga mengatakan dukungan sosial memberikan kontribusi dalam memberikan dukungan emosi, instrumental, penghargaan serta informasi yang dapat bermanfaat bagi individu dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan adanya perasaan memiliki, perasaan identitas diri, meningkatkan harga diri, sehingga mengurangi tekanan yang dialami.

C. Terapi Wicara dan Dukungan Keluarga:

Hasil penelitian menegaskan bahwa sinergi antara terapi wicara dan dukungan keluarga memiliki dampak yang kuat pada perkembangan anak dengan gangguan perkembangan. Terapi wicara memberikan fondasi yang kuat dalam pengembangan keterampilan komunikasi, sementara dukungan sosial keluarga keluarga memperkuat penerapan keterampilan dalam rutinitas harian. Kolaborasi antara terapis, anak, dan keluarga membantu membangun keterampilan komunikasi secara konsisten dan berkelanjutan.



Kesimpulan

Proses terapi wicara memberikan panduan yang terstruktur dan khusus untuk membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi. Terapis wicara merancang strategi dan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Namun, kesuksesan terapi ini tidak hanya bergantung pada sesi terapi itu sendiri. Dukungan sosial keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana keterampilan komunikasi yang dipelajari dalam terapi dapat diimplementasikan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Peran dukungan sosial keluarga dalam membantu perkembangan komunikasi anak dengan gangguan perkembangan sangat penting. Keluarga memberikan dukungan emosional dan praktis yang membantu anak mengatasi tantangan dan rintangan dalam belajar berkomunikasi. Melalui interaksi sehari-hari, keluarga menciptakan peluang bagi anak untuk berlatih menggunakan keterampilan yang diperoleh selama terapi wicara.

Daftar Pustaka

- Anisza Eva Saputri, S. T. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang dengan Disabilitas Sensorik. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, E ISSN : 2581-1126, Vol 6 No 1, <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.22783>, 62-72
- Camelia Kristika Pepe, H. K. (n.d.). Dukungan Sosial Keluarga dalam Memenuhi Kebutuhan Sosial Lansia di Panti. *SOCIAL WORK JOURNAL*, ISSN:2339 0042, Vol 7 No 1, <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13809>, 1-129.
- Fadha Nur Fauziah Kumala, A. K. (2022). Gambaran Dukungan Sosial Keluarga yang Memiliki Anak Tuna Rungu. *Jurnal Ilmu Psikologi*, E ISSN : 2721-0626, Vol 13 No 1, <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v13i1.13292>, 1-10.
- Fitri, A. S. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Anak Autis di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, ISSN 1978-5283, Vol 10 No 1 <http://dx.doi.org/10.31258/jil.10.1.p.47-57> 47-57.
- Hidayati, N. (2013). Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan khusus. *INSAN*, Vol. 13 No. 01, 12-20.
- M. Haris saputra, M., & Rachmadi, A. (2017). Gambaran Dukungan Sosial Keluarga dalam Mencegah Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Daerah Sambang Lihum Banjarmasin. *Jurnal Citra Keperawatan*, <https://doi.org/10.31964/jck.v5i1.67>, 34-42
- Masruroh. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Stress pada penderita HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Edu Health*, eISSN 2354-9203 VoL. 4 No.1, DOI: 10.7454/jki.v20i2.361, 1-58.
- Nuniek Nizmah Fajriyah, A. A. (2016). Dukungan Sosial Keluarga pada Pasien Hipertensi . *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*, ISSN 1978-3167, Vol 11 No 2, 1-7
- Pratiwi Cahyaningrum, M. S. (2022). Gambaran Dukungan Sosial terhadap Penderita Gangguan Jiwa Terlantar. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 9 No 1, 100-114
- Resman Muharul Tambunan, N. N. (2021). Teori Sibernetika dalam Komunikasi Konflik dan Dukungan Sosial Keluarga Anak Remaja Cerebral Palsy Melalui *Cyber Extention*. *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, <https://doi.org/10.24853/kais.2.2>. Vol 2 No 2, 212-227.
- Resya Nur Intan Putri, S. B. (2019). Penerapan Komunikasi Terapeutik pada Anak Penyandang Down Syndrome melalui Pelayanan Terapi Wicara di RSUD PROF. DR. MARGONO SOEKARJO Purwoketo. *Jurnal Dakwah Risalah*, <https://dx.doi.org/10.24014/jdr.v30i1.6999>, E-ISSN: 2654-3877, Vol 30 No 1, 35-46.



- Sakinah, N. (2018). Dukungan Sosial Orang Tua yang Memiliki Anak Penderita Cerebral Palsy. *Psikoborneo*, ISSN:2477-2666, <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4557>, Vol 6, No 2, 188- 197.
- Silvia Evi Wulandari, S. H. (2022). Dukungan Orang Tua dalam Mengoptimalkan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Cerebral Palsy: Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, ISSN: 2614-445, <https://doi.org/10.22146/jkkk.6795>, Vol 6 No 2, 69-82.
- Sunanik. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Jurnal Pendidikan Islam*, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.542>, ISSN 1979 -1739, Vol 7 No 1, 20-44.